

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS *HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS* (HIV) PADA KELOMPOK LSL DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Fitriana Lupita Sari

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

*fitrianalupitasari@gmail.com

ABSTRAK

HIV merupakan masalah dan tantangan serius terhadap kesehatan masyarakat di dunia. Ada 35 juta orang hidup dengan HIV yang meliputi 16 juta perempuan dan 3,2 juta anak berusia < 15 tahun. Persentase infeksi HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada LSL (lelaki seks lelaki) yaitu 28%. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh komunitas LSL yang berada di Kota Bandar Lampung tahun 2020 dengan populasi sebanyak 1182 orang (data 2020). Analisis data menggunakan uji chi-square dan regresi logistik berganda. Variabel yang berhubungan dengan kejadian Human Immunodeficiency Virus (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2019 adalah variabel gejala IMS ($p\text{ value} = 0,00 < \alpha = 0,05$ dengan OR 64,47 95%CI (8,18 – 508,26) dan variabel jumlah pasangan seksual ($0,013 < \alpha = 0,05$ dengan OR 3,32 95% CI (1,37 – 8,04) Sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan status Human Immunodeficiency Virus (HIV) Pada kelompok LSL adalah pengetahuan, umur pertama seks, penggunaan kondom, dan frekuensi berhubungan seksual karena $p\text{ value} > \alpha = 0,05$. Faktor yang paling dominan adalah variabel gejala IMS dengan nilai OR 64,78.

Kata Kunci : HIV, LSL

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan masalah dan tantangan serius terhadap kesehatan masyarakat di dunia baik di negara-negara yang sudah maju maupun di negara-negara berkembang. Di seluruh dunia pada tahun 2013 ada 35 juta orang hidup dengan HIV yang meliputi 16 juta perempuan dan 3,2 juta anak berusia < 15 tahun. Jumlah infeksi baru HIV pada tahun 2013 sebesar 2,1 juta yang terdiri dari 1,9 juta dewasa dan 240.000 anak berusia < 15 tahun. Jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 1,5 juta yang terdiri dari 1,3 juta dewasa dan 190.000 anak berusia < 15 tahun (Infodatin 2015).

Permasalahan secara global epidemi *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dari

tahun 2012-2015 masing-masing jumlah orang dengan HIV AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) ODHA sebanyak 35,3 juta orang, 35,0 juta orang, 36,9 juta orang dan 36,7 juta orang (UNAIDS, 2016). Di Indonesia sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1987 sampai dengan tahun 2016 jumlah kasus HIV tersebar di 407 (80%) kab/kota diseluruh provinsi di Indonesia. Provinsi pertama kali ditemukan adanya kasus AIDS adalah Provinsi Bali, sedangkan yang terakhir melaporkan adalah Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2012 (Kemenkes RI, 2016)

Jumlah kasus baru HIV positif yang dilaporkan dari tahun ke tahun cenderung meningkat dan pada tahun 2016 dilaporkan sebanyak 41.250 kasus. Sedangkan, jumlah kasus AIDS pada tahun 2016 yang dilaporkan sedikit meningkat dibandingkan tahun 2015 yaitu sebanyak 7.491 menjadi 86.780 kasus. Menurut jenis kelamin, persentase kasus baru HIV positif dan AIDS tahun 2016 pada laki – laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan yaitu 2 : 1. Penderita HIV positif pada laki-laki sebesar 63,3% dan pada perempuan 36,7%, sedangkan penderita AIDS pada laki-laki sebesar 67,9% dan pada perempuan sebesar 31,5% Persentase infeksi HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada LSL (lelaki seks lelaki) yaitu 28% (Kemenkes, 2017).

Kasus HIV di Kota Bandar Lampung selama 5 tahun terakhir cenderung meningkat dari 19 kasus AIDS yang ditemukan pada tahun 2009 menjadi 37 kasus yang ditemukan pada tahun 2010, 11 kasus tahun 2011, 11 kasus tahun 2012 dan meningkat menjadi 94 kasus pada tahun 2013 (Rentra Dinkes Provinsi Lampung, 2015-2019). Pada tahun 2015 ditemukan 355 kasus HIV positif, tahun 2016 324 kasus, 321 kasus pada tahun 2017, 340 kasus pada tahun 2018 dan pada 2019 jumlah kasus HIV positif ditemukan 99 kasus. Pada awal epidemi HIV diketahui, penyakit ini lebih banyak diidentifikasi pada kelompok LSL dituding sebagai penyebab timbulnya HIV (KT HIV & PDP semester 1 Kota Bandar Lampung, 2019).

Saat ini di Kota Bandar Lampung terdapat tempat layanan konseling dan testing HIV di 30 puskesmas, Layanan Perawatan Dukungan dan Pengobatan (PDP) di 6 puskesmas dan 1 RS rujukan yaitu RSAM. Kasus HIV Kumulatif di Kota Bandar Lampung dari tahun 2015 sebanyak 1.024 kasus dari jumlah populasi berisiko yang dites sebanyak 6.081 orang. Pada tahun 2016 Kasus HIV Kumulatif mengalami peningkatan yaitu berjumlah 1348 dari jumlah populasi berisiko yang dites sebanyak 6.921 orang. Pada tahun 2017 Kasus HIV Kumulatif yaitu berjumlah 1669 dari jumlah populasi berisiko yang dites sebanyak 11.857 orang. Pada tahun 2018 Kasus HIV Kumulatif yaitu berjumlah 2009 dari jumlah populasi berisiko yang dites sebanyak 11.927 orang. Pada tahun 2019 Kasus HIV Kumulatif mengalami peningkatan yaitu berjumlah 2330 dari jumlah populasi berisiko yang dites sebanyak 14.855 orang.

Dari seluruh kasus HIV di Kota Bandar Lampung paling banyak terjadi pada kelompok LSL yaitu pada tahun 2015 jumlah kasus HIV pada LSL yaitu 81 kasus dari jumlah LSL yang di tes sebanyak 612 orang. Pada tahun 2016 jumlah kasus HIV pada LSL yaitu 121 kasus dari jumlah LSL yang di tes sebanyak 607 orang. Pada tahun 2017 jumlah kasus HIV pada LSL yaitu 148 kasus dari jumlah LSL yang di tes

sebanyak 1.246 orang. Pada tahun 2018 jumlah kasus HIV pada LSL yaitu 162 kasus dari jumlah LSL yang dites sebanyak 820 orang. Pada tahun 2019 jumlah kasus HIV pada LSL yaitu 96 kasus dari jumlah LSL yang dites sebanyak 658 orang

Berdasarkan jenis kelamin, penderita laki-laki lebih banyak daripada wanita. Berdasarkan data kumulatif yaitu penggabungan ODHA lama dan ODHA baru, temuan baru penularan HIV/ AIDS khususnya pada tahun 2018 sampai dengan saat ini adalah tipe penularan oleh LSL (Lelaki Suka Lelaki) yang terus meningkat. Berdasarkan data jumlah tes HIV dan HIV positif per kelompok risiko pada tahun 2018 kelompok risiko LSL merupakan penularan infeksi HIV dari 89 kasus kelompok risiko LSL 21 kasus diantaranya dinyatakan positif HIV. Data bulan Januari – September 2019 dari 96 kasus HIV positif terdapat 59 kasus (61,45%) dari kelompok LSL. Penyebab penularan HIV pada komunitas ini diantaranya karena kebiasaan seks berisiko tinggi dan berganti ganti pasangan. Data yang didapat selanjutnya adalah mengenai frekuensi untuk penggunaan kondom, dan lingkungan pekerjaan. Untuk itu, kondisi seperti ini memerlukan pemecahan masalah melalui suatu penelitian dengan pendekatan fenomenologi yang akan mengungkap determinan kejadian infeksi HIV/ AIDS pada komunitas LSL.

METODE

Jenis Penelitian *kuantitatif* dengan desain studi *Cross Sectional*, bertempat di Bandar Lampung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi adalah seluruh komunitas LSL yang berada di Kota Bandar Lampung tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1182 orang dengan jumlah kasus HIV positif sebanyak 608 kasus (data 2019). Uji statistik yang digunakan adalah *chi square* dengan konfidensi interval 95%

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Faktor – Faktor Yang Berhubungan dengan Status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada Kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020

No	Variabel	n	%
1	Status HIV		
	Negatif	36,0	40,0
	Positif	54,0	60,0
2	Pengetahuan		
	Baik	85,0	94,4
	Kurang Baik	5,0	5,6
3	Umur pertama kali seks		
	Bukan beresiko	14,0	15,6
	Beresiko	76,0	84,4
4	Penggunaan kondom		
	Pernah	55,0	61,1
	Tidak pernah	35,0	38,9

5	Gejala IMS		
	Tidak pernah	54,0	60,0
	Pernah	36,0	40,0
6	Frekuensi hubungan seksual		
	Tidak pernah	16,0	17,8
	Pernah	74,0	82,2
7	Jumlah pasangan seks		
	Tidak pernah /satu pasangan	37	41,1
	>1 pasangan	53	58,9
	Total	90	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi variabel status HIV didapatkan hasil yang negatif yaitu sebanyak 36 (40,0%) responden sedangkan yang HIV positif yaitu sebanyak 54 (60,0%) responden. Berdasarkan variabel pengetahuan diperoleh hasil pengetahuan katagori baik yaitu 85 (94,4%) responden sedangkan katagori kurang baik yaitu 5 (5,6%) responden. Berdasarkan variabel umur pertama kali seks diperoleh hasil bukan beresiko yaitu 14 (15,6%) responden, sedangkan beresiko yaitu 76 (84,4%) responden. Berdasarkan variabel penggunaan kondom diperoleh hasil katagori pernah yaitu 55 (61,1%) responden sedangkan katagori tidak pernah yaitu 35 (38,9%) responden. Berdasarkan variabel gejala IMS diperoleh hasil katagori tidak pernah yaitu 54 (60,0%) responden sedangkan katagori pernah yaitu 36 (40,0%) responden. Berdasarkan variabel frekuensi hubungan seksual diperoleh hasil katagori tidak pernah 16 (17,8%) sedangkan katagori pernah 74 (82,2%). Dan berdasarkan variabel jumlah pasangan seks diperoleh hasil katagori tidak pernah atau satu pasangan adalah 37 (41,1%) responden sedangkan katagori > 1 pasangan sebanyak 53 (58,9%).

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan dengan Status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020

Pengetahuan	Status HIV						P value
	Negatif		Positif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	35	41,2	50	58,8	85	100	0,644
Kurang baik	1	20,0	4	80,0	5	100	
Total	36	40,0	54	60,0	90	100	

Analisis hubungan pengetahuan terhadap Status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020 diperoleh dari 85 responden dengan pengetahuan baik ada sebanyak 35 responden (41,2%) yang status kejadian HIV nya negatif dan 50 responden (58,8%) yang status HIV nya positif. Sedangkan dari 5 responden yang pengetahuannya kurang baik ada 1(20,0%) responden yang HIV negatif dan 4 responden (80,0%) yang HIV positif. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,644 > α = 0,05 dapat disimpulkan bahwa

tidak ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian *human immunodeficiency virus* (HIV).

Tabel 3 Hubungan Umur Pertama Seks dengan Status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020

Umur pertama seks	Status HIV						p value
	Negatif		Positif		Total		
	n	%	N	%	n	%	
Bukan beresiko	4	28,6	10	71,4	14	100	0,514
Beresiko	32	42,1	44	57,9	76	100	
Total	36	40,0	54	60,0	90	100	

Hasil analisis hubungan umur pertama seks dengan Status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020, diperoleh dari 14 responden umur pertama seks katagori bukan beresiko ada 4 responden (28,6%) HIV negatif dan 10 responden (71,4%) HIV positif, sedangkan dari 76 responden dengan umur pertama seks beresiko ada 32 responden (42,1%) responden dengan status HIV negatif dan 44 responden (57,9%) status HIV positif. Hasil uji statistik *chisquare* didapatkan nilai *p value* = 0,514 > α = 0,05 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan umur pertama seks dengan Status *human immunodeficiency virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020

Tabel 4 Hubungan Penggunaan Kondom Dengan Status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL Di Kota Bandar Lampung tahun 2020

Penggunaan Kondom	Status HIV						p value
	Negatif		Positif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pernah	25	45,5	30	54,5	55	100	0,27
Tidak pernah	11	31,4	24	68,6	35	100	
Total	36	40,0	54	60,0	90	100	

hasil analisis hubungan penggunaan kondom dengan kejadian *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020, diperoleh dari 55 responden yang pernah menggunakan kondom ada 25 responden (45,5%) responden dengan status HIV negatif dan 30 responden (54,5%) status HIV positif. Sedangkan 35 responden yang tidak pernah menggunakan kondom 11 responden (31,4%) HIV negatif dan 24 responden (68,6%) HIV positif. Hasil uji statistik *chisquare* didapatkan nilai *p value* = 0,27 > α = 0,05 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan penggunaan kondom dengan status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020

Tabel 5 Hubungan Gejala IMS dengan Status *human immunodeficiency virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020

Gejala IMS	Status HIV						p value	OR
	Negatif		Positif		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Pernah	35	64,8	19	35,2	54	100	0,00	64,47
Pernah	1	2,8	35	97,2	36	100		(8,18-
Total	36	40,0	54	60,0	90	100		508,2 6)

Hasil analisis hubungan gejala IMS dengan status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020, diperoleh dari 54 responden yang tidak pernah mengalami gejala IMS 35 responden (64,8%) HIV negatif dan 19 responden (35,2%) HIV positif sedangkan dari 36 responden yang pernah mengalami gejala IMS ada 1 responden (2,8%) responden dengan status HIV negatif dan 35 responden (97,2%) status HIV positif. Hasil uji statistik *chisquare* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,00 < \alpha = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan gejala IMS dengan kejadian *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR 64,47 hal ini dapat disimpulkan bahwa responden dengan gejala IMS beresiko 64,47 kali mengalami kejadian HIV dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami gejala IMS

Tabel 6 Hubungan Frekuensi Hubungan Seksual dengan Status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020

Frekuensi hubungan seksual	Status HIV						p value
	Negatif		Positif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak pernah	6	37,5	10	62,5	16	100	1,00
Pernah	30	40,5	44	59,5	74	100	
Total	36	40,0	54	60,0	90	100	

Hasil analisis hubungan frekuensi hubungan seksual dengan status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020, diperoleh dari 16 responden yang tidak pernah berhubungan seksual 6 responden (37,5%) HIV negatif dan 10 responden (62,5%) HIV positif sedangkan dari 74 responden yang pernah hubungan seksual ada 30 responden (40,5%) responden dengan status HIV negatif dan 44 responden (59,5%) status HIV positif. Hasil uji statistik *chisquare* didapatkan nilai $p\text{ value} = 1,00 > \alpha = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan frekuensi hubungan seksual dengan status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020

Tabel 7 Hubungan Jumlah Pasangan Seksual dengan Status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL Di Kota Bandar Lampung tahun 2020

Jumlah Pasangan seksual	Status HIV						p value	OR
	Negatif		Positif		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Jika tidak ada /1	21	56,8	16	43,2	37	100	0,013	3,32
>1	15	28,3	38	71,7	53	100		(1,37-
Total	36	40,0	54	60,0	90	100		8,04)

Hasil analisis hubungan jumlah pasangan seksual dengan status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020, diperoleh dari 37 responden yang tidak ada / hanya 1 jumlah pasangan seksual 21 responden (56,8%) HIV negatif dan 16 responden (43,2%) HIV positif sedangkan dari 53 responden yang jumlah pasangan >1 ada 15 responden (28,3%) responden dengan status HIV negatif dan 38 responden (71,7%) status HIV positif. Hasil uji statistik *chisquare* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,013 < \alpha = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan jumlah pasangan seksual dengan kejadian *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR 3,32. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden dengan jumlah pasangan > 1 beresiko 3,32 kali mengalami kejadian HIV dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki pasangan seksual atau hanya 1 pasangan seksual.

Tabel 8 Pemodelan Uji Interaksi

Variabel	B	Sig
IMS	22,908	0,99
Jumlah pasangan Seks	1,70	0,01
IMS * J.pasangan seks	-1,70	1,00

Berdasarkan uji interaksi pada tabel diatas variabel interaksi memiliki nilai > 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak ada interaksi variabel. Sehingga diperoleh model akhir sebagai berikut :

Tabel 9 Model akhir

Variabel	p value	OR	95%CI
IMS	0,00	64,78	7,99 -525,26
Jumlah pasangan	0,04	3,36	1,07 – 10,56

Variabel yang paling dominan yang menghubungkan kejadian *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020 adalah variabel gejala IMS dengan nilai OR 64,78

Uji interaksi, dalam penelitian ini dilakukan karena diduga secara substansi ada interaksi antar ke dua variabel yang ada dalam pemodelan multivariat yaitu jumlah

pasangan seksual dan gejala ims hasil dari uji interaksi adalah variabel interaksi memiliki nilai $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada interaksi variabel.

Menurut pendapat peneliti secara substansi erat kaitannya jumlah pasangan dengan gejala IMS. LSL yang selalu berganti – ganti pasangan akan beresiko meningkatkan terjadinya penyakit menular seksual yang dapat meningkatkan terjadinya penyakit HIV.

Hal ini sesuai dengan Maryuni dkk (2018) yang berjudul Hubungan Jumlah Pasangan Seks Dengan Infeksi Hiv Pada Pecandu Narkoba Di Klinik *Voluntary Counseling Testing* (Vct) Rsu Kabanjahe Kabupaten Karo Tahun 2017. Hasil analisis bivariat diperoleh jumlah pasangan seks pada pecandu narkoba. Faktor risiko yang mempunyai hubungan bermakna untuk infeksi HIV pada pecandu narkoba adalah jumlah pasangan seks OR 4,730 (95% CI 1,287-17,387)

Faktor paling dominan yang berhubungan dengan Status HIV

Berdasarkan hasil penelitian Variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan kejadian *human immunodeficiency virus* (HIV) pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020 adalah variabel gejala IMS dengan nilai OR 64,78

Kebutuhan seksual tetap harus terpenuhi karena kebutuhan seksual berfungsi untuk pembuktian akan kesuburan, merasakan kesenangan atau kenikmatan, mempererat ikatan suami istri, menegaskan maskulinitas atau feminitas, meningkatkan harga diri, dan mengurangi ansietas atau ketegangan. Dalam memenuhi kebutuhan biologisnya sebagian pasangan serodiskordan tetap menggunakan kondom untuk mencegah penularan baik itu pada pasangan heteroseksual maupun homoseksual (Pebody, 2015).

Penularan HIV baru terjadi jika ada pertukaran cairan tubuh antara orang yang terinfeksi HIV dengan yang belum terinfeksi. Cara penularan sangat bervariasi, namun yang mendorong epidemi adalah tiga perilaku yang berisiko tinggi, yaitu seks komersial yang tidak terlindungi, berbagi alat suntik di kalangan pengguna narkoba dan lelaki seks dengan lelaki (LSL) yang tidak terlindungi (KPAN, 2010). Lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (LSL) adalah laki-laki heteroseks (tertarik pada perempuan), tetapi juga sekaligus tertarik kepada laki-laki. Mereka bisa disebut biseksual, tapi mereka tetap tidak mengidentikkan diri sebagai laki-laki biseksual (Harahap SW, 2011).

Tingkat risiko perilaku seksual LSL diukur melalui frekuensi penggunaan kondom, perilaku membersihkan organ reproduksi, penggunaan pelumas, bahan dasar pelumas, perilaku berganti pasangan, perilaku membeli seks dari lelaki, perilaku membeli seks dari wanita, perilaku menjual seks dari lelaki dan menjual seks dari wanita. Pada penelitian ini meskipun frekuensi penggunaan kondom relatif lebih tinggi pada kontrol, namun baru mencapai 58,6% artinya lebih dari sepertiga kelompok kontrol lainnya belum menggunakan kondom dalam berhubungan seks. Sehingga, kelompok kontrol tetap berpeluang untuk tertular HIV karena secara

teoritis risiko penularan HIV lebih tinggi melalui hubungan seks tanpa menggunakan kondom (KPAN, 2010).

Menurut pendapat peneliti Perilaku pemeliharaan organ reproduksi yang buruk dapat menyebabkan infeksi menular seksual (IMS). IMS akan menjadi pintu masuk bagi penularan HIV karena adanya cairan tubuh atau darah pada luka akibat IMS. Walaupun setiap orang memiliki gejala yang berbeda tergantung pada kondisi dan tahapan infeksi. Hal ini sejalan dengan Penelitian Hartono (2009) membuktikan perilaku pemeliharaan organ reproduksi yang buruk berisiko 2,5 kali lipat terkena IMS. Meskipun penggunaan pelumas secara proporsi lebih tinggi pada kasus, namun selisih antara kasus dan kontrol hanya 2.4%, artinya tingkat penggunaan kondom antara kedua kelompok tidak jauh berbeda. Penggunaan pelumas adalah untuk meminimalisir kejadian luka pada anus saat berhubungan seks secara anal. Struktur anus yang lebih ketat dibandingkan vagina bila mendapat tekanan yang kuat dapat menyebabkan lecet bahkan luka

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi distribusi frekuensi variabel status HIV didominasi responden dengan HIV positif yaitu sebanyak 54 (60,0%) responden. Berdasarkan variabel pengetahuan didominasi hasil pengetahuan kategori baik yaitu 85 (94,4%) responden Berdasarkan variabel umur pertama kali seks didominasi kategori beresiko yaitu 76 (84,4%) responden. Berdasarkan variabel penggunaan kondom didominasi kategori pernah yaitu 55 (61,1%) responden. Berdasarkan variabel gejala IMS didominasi kategori tidak pernah yaitu 54 (60,0%) responden Berdasarkan variabel frekuensi hubungan seksual didominasi kategori pernah 74 (82,2%). Dan berdasarkan variabel jumlah pasangan seks didominasi kategori > 1 pasangan sebanyak 53 (58,9%).
2. Variabel yang berhubungan dengan status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020 adalah variabel gejala IMS ($p\text{ value} = 0,00 < \alpha = 0,05$ dengan OR 64,47 95%CI (8,18 – 508,26) dan variabel jumlah pasangan seksual ($0,013 < \alpha = 0,05$ dengan OR 3,32 95% CI (1,37 – 8,04) Sedangkan variabel yang status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020 adalah pengetahuan, umur pertama seks, penggunaan kondom, dan frekuensi berhubungan seksual karena $p\text{ value} > \alpha = 0,05$
3. Faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung tahun 2020 adalah variabel gejala IMS dengan nilai OR 64,78

DAFTAR PUSTAKA

- Akili dkk, 2018 Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Hiv/Aids Pada Wanita Pekerja Seks Di Kota Manado. Jurnal
- Amelia dkk, 2016 Faktor Risiko yang Berpengaruh Terhadap Kejadian HIV/AIDS pada Laki-Laki Umur 25 - 44 Tahun di Kota Dili, Timor Leste. Jurnal
- Arikunto, S., 2010, Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta, Jakarta.
- Baratawidjaja, K.G. & Rengganis, I., 2010, Imunologi Dasar, Edisi IX, Balai. Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia,.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019, Laporan Bulanan Kasus HIV/ AIDS
- Febrianti, (2017) Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Stigma Terhadap Orang Dengan Hiv Dan Aids (Odha) Jurnal
- Fitri , 2014, Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Kupang. Jurnal. UGM Vol 33 No.11 Tahun 2017.
- Hastono SP. (2016) . Analisis Data Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok
- Kemenkes RI, 2017, Perkembangan Kasus HIV/AIDS dan penyakit menular seksual. Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta
- Kemenkes RI, 2016, Jumlah kasus HIV/ AIDS. Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta
- Khairurrahmi 2009, pengaruh predisposisi, dukungan keluarga dan level penyakit orang dengan HIVAIDS terhadap pemanfaatan VCT di kota Medan. Jurnal
- Kusmiran, Eny, 2012, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Salemba Medika, Jakarta.
- Mubarak, et, al., 2015, Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar, Salemba Medika, Jakarta
- Najmah, 2015., Epidemiologi Penyakit Menular. TIM. Jakarta
- Noviana, Nana. 2016. Konsep HIV/AIDS Seksualitas dan Kesehatan. Reproduksi. Jakarta: Trans Info Media
- Notoadmodjo, S. 2012. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Rineka Cipta Jakarta .
- Notoadmodjo,S. 2014. Metodologi Penelitian KesehatanPenerbit Rineka Cipta. . Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta Jakarta hal
- Noor, NN, 2009. Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular. Rineka Cipta. Jakarta.

- Rachmawati, dkk 2016 Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Seks Berisiko Penularan Hiv/Aids Pada Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Kecamatan Semarang Utara). Jurnal *Renstra Dinkes Provinsi Lampung*, 2016, Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung.
- Sarwono WS. 2016. Psikologi remaja edisi 5. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta .
- Sugiyono. 2013, Statistika untuk Penelitian, Alfabeta, , Bandung.
- Sugiyono, 2017, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung
- UNAIDS, 2014, Global Summar of the AIDS Epidemic 2014. Http://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/20150714_epi_core_en
- Yuliza dkk, 2019 tentang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual di Kota Padang hasil penelitian menunjukan sebagian besar WPS di Kota Padang